

STRATEGI ADAPTASI GURU DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN GAYA BELAJAR GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL

Nurhalimah Siahaan¹, Elvi Mailani², Atika Wahyuni³, Fadhilah Almas⁴, Siti
Febrianti Ritonga⁵, Siti Khaliza Wahyunindi⁶, Syifa Salsabila⁷

¹⁻⁷PGSD FIP Universitas Negeri Medan

¹nurhalimah30@unimed.ac.id ²elvimailani@unimed.ac.id
³atikawahyuni678@gmail.com ⁴fadhilahalmas07@gmail.com
⁵sitirtg65@gmail.com ⁶sitikhalizawahyunindi@gmail.com
⁷syifa120807salsabila@gmail.com

ABSTRACT

Generation Alpha, born after 2010, has a learning style that is responsive to technology-based visual, auditory, and kinesthetic media. In the technological era, the ability to adapt is key for teachers. This research uses a mixed method by combining quantitative and qualitative approaches. The subjects of the study consisted of 12 elementary school teachers from different schools. Data collection was conducted through a questionnaire using Google Forms, consisting of closed-ended and open-ended questions. Quantitative data was analyzed using percentages to determine respondents' response tendencies, while qualitative data was analyzed by summarizing respondents' answers. Furthermore, this research was supported by a literature review of relevant journals and books. This study aimed to determine teachers' adaptation strategies in addressing changes in Generation Alpha's learning styles in the digital age. The results showed that Generation Alpha has learning characteristics influenced by developments in digital technology, such as the ability to use technological devices from an early age and a greater interest in digital-based learning compared to conventional methods. Therefore, teachers need to implement various adaptation strategies, such as collaboration between teachers, simple blended learning, and the gradual use of digital media. Therefore, improving teachers' digital competencies and securing support from various parties is necessary to ensure the learning process runs effectively and aligns with the characteristics of Generation Alpha in the digital age.

Keywords: Gen Alpha, Digital, Learning Style, Education

ABSTRAK

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, memiliki gaya belajar yang responsif terhadap media visual, auditori, dan kinestetik berbasis teknologi. Di era yang serba teknologi, kemampuan beradaptasi menjadi kunci bagi guru. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 12 orang guru sekolah dasar (SD) dari sekolah yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilakukan melalui angket menggunakan Google Form yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan cara merangkum jawaban responden. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur dari jurnal dan buku yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi

adaptasi guru dalam menghadapi perubahan gaya belajar Generasi Alpha di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki karakteristik belajar yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, seperti kemampuan menggunakan perangkat teknologi sejak usia dini, ketertarikan yang lebih tinggi pada pembelajaran berbasis digital dibandingkan metode konvensional. Sehingga guru perlu menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti kolaborasi antar guru, blended learning sederhana, dan penggunaan media digital secara bertahap. Dengan demikian, diperlukan peningkatan kompetensi digital guru serta dukungan dari berbagai pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha di era digital.

Kata Kunci: Gen Alpha, Digital, Gaya Belajar, Pendidikan

A. Pendahuluan

Generasi Alpha muncul sebagai generasi baru di tengah perubahan dunia yang cepat. Mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh di era digital. Dengan teknologi sebagai panggunanya, Generasi Alpha menampilkan pertunjukan spektakuler keterampilan dan potensi yang mengagumkan, terutama dalam ranah pendidikan (Manuel & Sutanto, 2021).

Dalam pendidikan, Generasi Alpha membawa perubahan besar dalam paradigma pembelajaran. Mereka adalah siswa-siswa yang dilahirkan dalam era digital yang telah menjadi mahir dalam menggunakan teknologi sejak usia dini. Dengan keterampilan teknologi yang luar biasa, mereka membuka pintu menuju pembelajaran yang tidak terbatas. Melalui aplikasi pendidikan, permainan interaktif, dan sumber daya

daring lainnya, mereka menjelajahi konsep-konsep baru dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Generasi Alpha dengan keberadaannya yang mencolok, telah menetapkan posisinya sebagai para ahli dalam dunia pendidikan digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka bukan hanya konsumen pasif dari teknologi, tetapi mereka juga memiliki hasrat yang mendalam untuk menguasainya. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perangkat elektronik dan aplikasi tidak hanya mengesankan para ahli IT, tetapi juga membuka pandangan baru tentang potensi manusia dalam menghadapi perubahan teknologi. Dengan sekali sentuhan jari, Generasi Alpha membuka gerbang menuju pengetahuan yang tak terbatas, menggali sumber daya digital dengan kecepatan kilat dan mengeksplorasi

berbagai bidang pembelajaran dengan semangat yang membara. adaptasi mereka yang luar biasa terhadap teknologi, mereka membuka pintu bagi pendidikan yang lebih inklusif, dinamis, dan berbasis kolaborasi. Dalam dunia yang terus berubah dan bergerak dengan cepat, Generasi Alpha adalah pionir yang menentukan arah baru untuk pembelajaran, membawa kita menuju masa depan yang dipenuhi dengan potensi dan inovasi. Namun, Generasi Alpha juga menghadapi tantangan unik dalam pendidikan. Dalam dunia yang begitu dipenuhi dengan informasi dan distraksi digital, mereka perlu mengembangkan keterampilan kritis untuk memilah, menilai, dan menggunakan pengetahuan dengan bijak. Pendidik perlu menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan ini, sekaligus mempertahankan semangat eksplorasi dan kreativitas yang merupakan ciri khas dari Generasi Alpha.

Di tengah dinamika era yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci bagi seorang guru. Hal

ini tidak hanya berlaku dalam konteks teknologi, tetapi juga meliputi perubahan dalam kurikulum dan kebutuhan individual siswa (García-Martin & García-Martín, 2023). Dengan menghadapi perkembangan teknologi yang terus menerus, guru harus terbuka dan siap terus belajar serta mengintegrasikan perkembangan baru ke dalam praktik pembelajaran.

Beradaptasi dengan perubahan teknologi mencakup kemampuan memahami dan menguasai alat baru serta menggunakan teknologi secara kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini bisa melibatkan partisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang terkait dengan teknologi pendidikan, serta menjalin jaringan dengan sesama pendidik untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengadopsi teknologi baru.

Selain itu, beradaptasi juga berarti mengikuti perkembangan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum sering kali mengalami perubahan untuk mencerminkan perkembangan dalam pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Guru yang

mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini akan dapat menyusun dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang relevan dan efektif.

Namun, mungkin yang lebih penting lagi adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan individual siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru yang dapat mengenali dan merespons perbedaan ini dengan fleksibilitas dan sensitivitas akan lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimana karakteristik gaya belajar generasi alpha di era digital. 2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran generasi alpha. 3) Strategi adaptasi apa yang efektif bagi guru dalam menghadapi perubahan gaya belajar Generasi Alpha.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu karakteristik gaya belajar generasi alpha, mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran

Generasi Alpha, serta menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moral dan literasi digital dalam perubahan gaya belajar Generasi Alpha.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta didukung oleh studi literatur.

Subjek penelitian terdiri atas 12 guru sekolah dasar dari sekolah yang berbeda.

Metode campuran digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, karena tidak hanya mengandalkan data numerik tetapi juga didukung oleh data deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui angket (kuesioner) dalam bentuk pertanyaan tertutup (ya/tidak). Data tersebut kemudian dihitung menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden dan disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk

melengkapi data kuantitatif melalui pertanyaan terbuka sehingga responden dapat memberikan jawaban secara lebih bebas. Data yang diperoleh dari uji coba kuisioner dikumpulkan melalui formulir Google (Google Form) yang disebarakan kepada guru. Responden diminta untuk mengisi kuisioner tersebut secara daring dalam waktu yang telah ditentukan. Penggunaan Google Form memudahkan dalam pengumpulan data dan memastikan kepraktisan dalam pengolahan data (Handayani, R.W., 2024).

Selain itu, Penelitian ini juga menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh data-data yang reliabel guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji (Saragih, A., 2020)

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur akademik yang terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari pengumpulan data melalui angket dan studi literatur.

1. Data dari angket dikelompokkan berdasarkan jenisnya menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan menghitung persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan cara menyimpulkan jawaban singkat dari responden.
2. Data dari studi literatur dianalisis dengan cara membaca, memahami, dan mengaitkan teori dari jurnal dan buku yang relevan dengan hasil penelitian di lapangan.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan istilah bagi anak yang lahir pada tahun 2010 sampai 2025. Alasan penamaan Alpha pada generasi ini dikarenakan alpha adalah huruf awal dari bahasa

Yunani. Generasi Alpha adalah generasi pertama yang lahir dan sepenuhnya terbentuk di abad ke-21. Jumlah kelahiran Generasi Alpha akan mencapai hampir dua miliar secara global, dan mereka akan menjadi generasi terbesar dalam sejarah dunia. Hal ini merepresentasikan bahwa pada generasi ini merupakan permulaan bagi sesuatu yang baru (McCrindle, 2021).

Karakteristik dari Generasi Alpha sangat terkait dengan penggunaan teknologi yang sangat intensif dan otomatis. Sejak kecil, mereka sudah sering menggunakan smartphone, internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital lainnya. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat digital, yang umumnya telah berkembang sejak usia dini bahkan sebelum masuk sekolah. Selain itu, Generasi Alpha juga terhubung dengan isu-isu global, seperti keberlanjutan dan kesadaran sosial, karena informasi mengenai masalah-masalah ini mudah diakses melalui berbagai media digital. Generasi Alpha juga diperkirakan memiliki pola pikir yang lebih kritis dan

analitis, serta lebih terbiasa dengan sistem yang mengandalkan AI.

2. Gaya Belajar Generasi Alpha di Era Digital

Generasi Alpha cenderung lebih responsif dan cepat menerima informasi terhadap media digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, Generasi Alpha memiliki gaya belajar yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Mereka lebih tertarik belajar melalui platform visual dan audiovisual seperti video pembelajaran, animasi, atau kuis online. Media tersebut meningkatkan motivasi belajar, mempercepat pemahaman konsep abstrak, serta memperkaya pengalaman belajar sensoris (Febriana & Muflihini, 2025).

Selain dekat dengan teknologi, generasi Alpha juga dikenal sebagai generasi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet, sehingga memiliki kemampuan mencari informasi dengan mudah. Namun, guru tetap harus menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan melibatkan

peserta didik secara langsung agar perhatian mereka tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Generasi Alpha menyukai pembelajaran yang bersifat fleksibel dan tidak terlalu kaku. Mereka lebih mudah merasa bosan apabila pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan gambar, video, dan animasi agar mereka lebih memahami dan tertarik dengan materi. Teknologi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Teknologi membantu berjalannya proses belajar mengajar dan memaksimalkan siswa untuk belajar secara mandiri (Norpin et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang begitu cepat juga memengaruhi kemampuan sosial Generasi Alpha. Penggunaan teknologi yang berlebihan pada Generasi Alpha dapat berdampak negatif pada perilaku sosial, misalnya

menjadi kurang berinteraksi dengan teman sebaya (Nasution, 2024). Hal ini dikarenakan sebagian peserta didik lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan komunikasi langsung.

4. Tantangan Guru dalam Menghadapi Pembelajaran Era Digital

Menurut Maghfiroh (2025), ditemukan beberapa tantangan signifikan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran berbasis digital, antara lain:

a) Rendahnya Literasi Digital Guru

Sebagian guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak seperti Google Classroom, Zoom, ataupun membuat media ajar interaktif. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang belum berbasis teknologi dan minimnya pelatihan yang diterima.

b) Keterbatasan Fasilitas Teknologi

Beberapa ruang kelas belum dilengkapi dengan perangkat pembelajaran digital. Bahkan akses internet di lingkungan madrasah

masih bergantung pada jaringan pribadi guru atau perangkat hotspot yang kurang stabil.

c) Kesenjangan Digital Antara Guru dan Siswa

Guru merasa tertinggal secara teknologi dibandingkan dengan siswanya. Siswa Generasi Alpha lebih cepat mengakses aplikasi baru, namun guru merasa kesulitan mengikuti perkembangan tersebut.

d) Kurangnya Dukungan dan Pendamping Teknis

Belum adanya pendamping teknis secara rutin dari pihak madrasah atau dinas pendidikan, yang menyebabkan semangat untuk berinovasi terhambat. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran modern dengan kesiapan tenaga pendidik.

5. Strategi Adaptasi Guru dalam Menghadapi Perubahan Gaya Belajar Generasi Alpha

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru perlu menerapkan strategi adaptasi, seperti:

a) Kolaborasi Antar Guru

Guru saling berbagi tugas dalam pembuatan media pembelajaran digital. Misalnya, satu guru membuat slide presentasi, lainnya membuat kuis digital, sehingga tercipta sinergi.

b) Pembelajaran Blended Learning Sederhana

Beberapa guru mulai menerapkan pembelajaran campuran, baik luring maupun daring, terutama untuk tugas proyek atau penugasan rumah.

c) Adaptasi Bertahap terhadap Teknologi

Guru memulai dari penggunaan media sederhana seperti proyektor dan video pembelajaran. Seiring waktu, mereka berlatih menggunakan platform lebih kompleks seperti Canva dan Google Form.

d) Integrasi Nilai Islam dalam Konten Digital

Guru tetap menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap konten

digital. Misalnya, tugas membuat presentasi tokoh islam, atau kuis interaktif tentang rukun iman.

e) Komunikasi dengan Orang Tua Siswa

Untuk membantu pengawasan teknologi di rumah, guru perlu membangun komunikasi aktif dengan orang tua siswa agar penggunaan gadget tetap terpantau dan bermanfaat.

Pendekatan psikopedagogis juga menjadi solusi penting karena menggabungkan pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan budaya digital mereka. Sehingga guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami bagaimana peserta didik berpikir, merasakan, dan memaknai pengalaman belajar. Selain itu, pemanfaatan game edukasi, media sosial, dan platform digital secara terarah dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

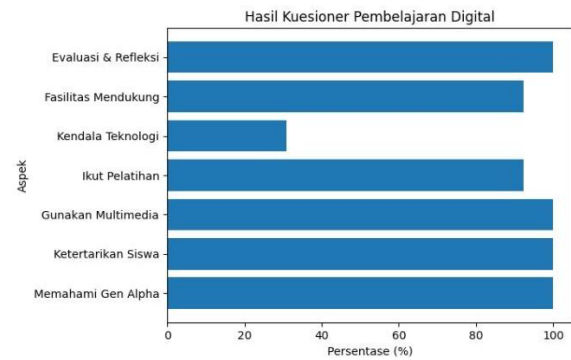
6. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital

Di tengah pesatnya kemajuan perkembangan teknologi, guru dan

orang tua menjadi semakin penting dalam mengarahkan serta membimbing Generasi Alpha agar mampu beradaptasi dengan baik sesuai dengan perubahan zaman. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dengan mencontohkan teknik pengasuhan yang positif dan berhasil (Saman & Hidayati, 2023). Dalam dunia teknologi digital, orang tua bertindak sebagai pengontrol dengan menetapkan aturan waktu dan pembelajaran sesuai untuk anak. Edukasi pola asuh Generasi Alpha mencakup pemahaman mendalam mengenai kebutuhan perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak.

Keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan kolaborasi aktif dengan orang tua. Guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang bagi Generasi Alpha. Bentuk kolaborasi yang efektif dapat dilakukan melalui komunikasi intensif dengan memanfaatkan berbagai media digital, seperti WhatsApp

Group. Selain itu, orang tua dapat mengawasi dan membuat kesepakatan dengan anak terkait durasi screen time, waktu istirahat, serta batasan penggunaan gadget di rumah, agar anak tidak terlalu lama berinteraksi dengan teknologi. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran seperti Classroom, juga memungkinkan orang tua untuk memantau tugas, aktivitas, dan perkembangan belajar anak. (Setiani et al., 2026). Orang tua juga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai perangkat-perangkat digital, sehingga tidak hanya melakukan pendampingan dan pengawasan tetapi juga mampu memberikan interupsi atau nasihat terkait pemilihan perangkat digital yang digunakan oleh anak (Ramadani et al., 2021). Kolaborasi ini terbukti mampu mengurangi risiko dampak negatif teknologi, sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa secara seimbang. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif meskipun tidak hadir secara fisik di sekolah. Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan positif (Gunawan et al., 2024).



Gambar 1. Hasil Kuesioner Pembelajaran Digital terhadap Adaptasi Guru dalam Menghadapi Generasi Alpha

Bedasarkan hasil kuesioner, seluruh responden menyatakan bahwa peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran berbasis digital dan teknologi. Seluruh responden juga memahami karakteristik Generasi Alpha yang lebih menyukai gaya belajar yang interaktif dan visual. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dari Generasi Alpha cenderung memiliki gaya belajar yang terkait dengan perkembangan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Mark McCrindle, seorang peneliti sosial yang pertama kali mengemukakan istilah "Generasi Alpha". Mark McCrindle melakukan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa Generasi Alpha adalah generasi digital yang sebenarnya.

Generasi ini tumbuh dikelilingi oleh teknologi sebagai hiburan saat

mereka berusia masih sangat dini. Kebanyakan dari orang tua mereka merupakan pengguna teknologi dan media sosial, sehingga Generasi Alpha akan mengenali masa kecil mereka dengan tren yang terjadi saat ini. Anak-anak Alpha akan tumbuh dengan gadget di tangan sampai tidak pernah bisa hidup tanpa smartphone. Situasi ketergantungan teknologi pada Generasi Alpha membuat mereka menjadi paling transformatif dibandingkan generasi lainnya (Manuel & Sutanto, 2021). Dengan demikian, menggunakan media pembelajaran digital menjadi kebutuhan penting bagi proses pembelajaran Generasi Alpha.

Selain itu, terdapat 92,3% responden menyatakan bahwa fasilitas sekolah sudah mendukung pembelajaran digital, meskipun 30,8% guru masih mengalami kendala dalam menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga permasalahan utamanya bukan pada fasilitas tetapi pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya pelatihan atau pendampingan untuk peningkatan kompetensi guru.

Di sisi lain, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 92,3% guru telah memanfaatkan video atau multimedia dalam pembelajaran dan mengikuti pelatihan terkait pembelajaran digital, serta 100% guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah berupaya untuk beradaptasi dengan perubahan gaya belajar Generasi Alpha di era digital.

Namun demikian, persentase yang sangat tinggi pada beberapa indikator perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini dapat disebabkan oleh instrumen penelitian yang cenderung mengarahkan jawaban atau jumlah responden yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan agar hasil penelitian tetap objektif.

Selanjutnya, selain pertanyaan tertutup, penelitian ini juga terdapat 5 pertanyaan terbuka untuk memperoleh data yang lebih mendalam melalui jawaban singkat

dari guru yakni, bagaimana karakteristik gaya belajar Generasi Alpha, strategi adaptasi guru, kendala, dampak dan harapan guru terhadap siswa Generasi Alpha.

Karakteristik gaya belajar Generasi Alpha di zaman sekarang lebih menyukai metode visual dan interaktif yaitu lewat pembelajaran video, gambar, animasi dan game dikarenakan mereka kurang tertarik dengan pembelajaran model ceramah dan zaman sekarang sudah serba digital. Jadi, dengan pembelajaran metode ceramah saja akan membuat peserta didik mudah bosan.

Strategi adaptasi guru di era digital dilakukan dengan memadukan teknologi dan metode belajar yang menarik agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi. Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti video, kuis interaktif, permainan edukatif, diskusi, dan presentasi, serta menerapkan blended learning, gamifikasi, dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa. Selain itu, materi dibuat lebih ringkas, interaktif, dan dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, fokus, dan bermakna.

Kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di kelas meliputi keterbatasan fasilitas dan jaringan internet, aturan sekolah terkait penggunaan HP, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta sulitnya mengontrol fokus siswa saat menggunakan gadget. Selain itu, guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyiapkan media pembelajaran digital, sementara kesenjangan akses teknologi di rumah juga menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang memadai, peningkatan kemampuan digital, dan pengawasan yang baik agar teknologi dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Penggunaan teknologi secara umum memberikan dampak positif yang signifikan karena mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa melalui materi yang lebih interaktif, visual, dan tidak monoton. Hal ini juga membantu meningkatkan hasil belajar karena siswa menjadi lebih mandiri dalam mengakses sumber informasi dan lebih cepat memahami materi melalui contoh

nyata. Namun, dampak positif tersebut sangat bergantung pada pengawasan guru dan tujuan penggunaan yang jelas, tanpa pendampingan yang tepat, teknologi berisiko menurunkan fokus, membuat siswa hanya sekadar menyalin jawaban tanpa memahami konsep, hingga menurunkan daya kritis mereka.

Guru berharap adanya dukungan fasilitas teknologi dan pelatihan yang merata terkait penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran yang inovatif. Selain itu, guru menyarankan orang tua juga menjadi peran penting dalam mendampingi anak saat belajar menggunakan digital.

Selanjutnya, dari jawaban singkat responden pada pertanyaan terbuka, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif menggunakan teknologi daripada metode ceramah. Sehingga, guru perlu menyesuaikannya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan Generasi Alpha, seperti diskusi, kuis, dan permainan.

Penggunaan teknologi tentunya berdampak positif pada Generasi Alpha, karena dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar tetapi harus dalam pengawasan. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti terbatasnya fasilitas dan jaringan internet, kemampuan digital oleh guru belum merata serta kesulitan mengontrol penggunaan gadget oleh siswa. Oleh karena itu, guru berharap adanya peningkatan fasilitas dan pelatihan teknologi serta dukungan orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi agar pembelajaran dapat optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari literatur review dan kusioner menunjukkan bahwa guru sekolah dasar telah mampu beradaptasi dengan perubahan gaya belajar Generasi Alpha di era digital melalui pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, kuis, dan permainan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu meningkatkan minat belajar siswa serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas sekolah, akses internet yang belum memadai, kemampuan digital guru yang belum merata, serta sulitnya mengontrol penggunaan gadget pada siswa Generasi Alpha. Oleh karena itu, perlunya untuk meningkatkan kompetensi digital guru melalui pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai, serta dukungan dan kerja sama orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi siswa. Dengan adanya upaya tersebut, proses pembelajaran di era digital diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu memenuhi kebutuhan belajar Generasi Alpha sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang strategi adaptasi guru dalam menghadapi perubahan gaya belajar Generasi Alpha di era digital. Inovasi dalam pembelajaran sangat penting untuk memenuhi kebutuhan generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran

yang efektif, serta membantu generasi alpha untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, N. L., & Muflihin, A. (2025). Tantangan guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 2(1), 1-7. <https://ejournal.cendekianusantara.com/cendekia/article/view/15/15>
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/3661/3263>
- García-Martín, S., & García-Martín, J. (2023). *Digital Literacy in Teacher Education: Transforming Pedagogy for the Modern Era* (hlm. 22–29). https://doi.org/10.1007/978-3-031-44581-1_2
- McCrindle, M. (2021). *Generation Alpha*. Hachette Uk.
- Maghfiroh, S., & Labib, A. (2025). Tantangan dan Peluang Guru MI dalam Pembelajaran di Era Digitalisasi pada Generasi

- Alpha (Studi kasus di MI NU 71 Unggulan Karanganom Kendal). *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(2), 111–114.
<https://jurnal.stikkendal.ac.id/index.php/istifkar/article/view/222/249>
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. 2021. Generasi Alpha: Tinggal diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 3 (1), 243-260.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/10468>
- Nasution, A. M. N. (2024). Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 158-164.
<https://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/302>
- Norpin, Naibaho, L., Rantung, D. A. (2024). Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 7(1), 444-448.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4896/3584>
- Ramadani, P., Khaerat, A. U., & Darwis, N. I. (2021). Digital Parenting: Mendidik Anak Gen Alpha Bagi Orang Tua Milenial. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 1(1), 8–12.
<https://ojs.unm.ac.id/JETCLC/article/view/34768/0>
- Saman, A. M., Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984-992.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4557>
- Setiani, D., Effendi, Z., Shofiyah, S. Q., Apriliani, S., & Rambe, M. S. (2026). Kolaborasi Guru–Orang Tua dalam Mengelola Pola Belajar Digital Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 181–186.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/35825/22815>
- Saragih, A., & Hasugian, J. W. (2020). Pendidikan Kristen untuk anak jalanan: Rumah singgah berbasis community development. *Jurnal Shanan*, 4(2), 194–207.
<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/7562/3734>